

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan adalah sektor yang berperan penting dalam menunjang kebutuhan pangan nasional. Salah satu hasil peternakan yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam. Permintaan daging ayam akan terus mengalami lonjakan permintaan karena pertambahan penduduk, pertumbuhan perekonomian, dan peningkatan pendidikan. Kebutuhan daging unggas di Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh ayam ras. Peternakan ayam ras sangat berkembang pesat di Indonesia, namun untuk penyediaan bibit dan bahan baku pakan masih bergantung terhadap pihak luar (Lestari dkk. 2021). Untuk mengatasi lonjakan permintaan tersebut dan tidak selalu bergantung pada pihak luar pemerintah menggalakkan usaha mandiri yang memanfaatkan sumber daya lokal. Salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan adalah Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB merupakan salah satu ayam lokal Sumatera Barat yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Pertanian sebagai salah satu rumpun ternak Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Kementerian Pertanian Nomor 2019/kpts/OT.140/6/2011. Ciri khas dari AKB ini terdapat pada bunyi kokok jantan yang berlenggek. Oleh karena itu masyarakat Minangkabau menamainya dengan AKB.

AKB pada daerah *ex-situ* dipelihara dengan tujuan sebagai ayam penyanyi yang diperlombakan dalam kontes ternak. Namun pada daerah *in-situ* AKB juga dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan. AKB yang dimanfaatkan sebagai pedaging biasanya tidak memiliki kokok yang berlenggek. Hal ini dapat

terjadi karena tidak semua AKB jantan dewasa memiliki kokok yang berlenggek. Husmaini *et al.* (2022) melakukan penelitian terhadap 57 peternak AKB di kecamatan Tigo Lurah dengan hasil sebanyak 59,69 % peternak melakukan pemotongan AKB dengan alasan pemotongan sebanyak 52,94 % AKB tidak memiliki kokok yang berlenggek.

AKB dapat diklasifikasikan berdasarkan bobot badannya yang terdiri dari 3 kelompok yaitu Ayam Yungkilok Gadang dengan bobot jantan dewasa 2 kg dan betina dewasa 1,5 kg, Ayam Rataih dengan bobot jantan dewasa 1,6 kg dan betina dewasa 0,8 kg, Ayam Batu yang memiliki kaki pendek menyerupai kaki ayam kate (Rukmana, 2003). Berdasarkan bobot badan dewasanya, maka AKB jenis Yungkilok Gadang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai ayam pedaging dengan cacatan ayam tersebut tidak memiliki kokok yang berlenggek.

Pengembangan AKB menjadi ayam pedaging unggulan dapat dilakukan dengan cara seleksi. Program pengembangan tersebut telah berhasil dilakukan pada beberapa jenis ayam lokal diantaranya Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1). Ayam KUB-1 merupakan hasil pengembangan Ayam Kampung (*Gallus-gallus domesticus*) dari Depok, Cianjur, Majalengka, dan Provinsi Jawa Barat (Sitindaon *et al.*, 2020). Pengembangan ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) tersebut menghasilkan sifat unggulan diantaranya pada usia 10 minggu bobot badan ayam KUB-1 berkisar 0,8-1 kg/ekor (Sartika *et al.*, 2013)

Dengan berhasilnya pengembangan KUB-1 sebagai ayam pedaging unggul maka AKB juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging. Seleksi AKB dapat dilakukan dengan cara seleksi berdasarkan bobot telur, indeks telur, susut bobot, dan bobot tetas.

Demi menghasilkan bobot DOC yang tinggi maka dapat dilakukan seleksi bobot telur tetas sesuai dengan kriteria tertentu. Bobot telur tetas memiliki pengaruh terhadap bobot tetas. Menurut Lestari dkk (2013), semakin tinggi bobot telur maka akan semakin tinggi bobot tetas yang dihasilkan. Seleksi telur tetas juga dapat dilakukan berdasarkan indeks telur. Indrawati dkk (2015) menyatakan bahwa indeks telur yang ideal antara 70-75 %. Menurut Hermawan (2013) indeks telur yang ideal antara 71-79 %. Kriteria telur yang baik digunakan untuk penetasan berbentuk oval (Iksan dkk. 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ritonga (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara bobot telur terhadap bobot tetas tetapi pada bobot tetas dengan bobot ayam umur 4 minggu tidak memiliki keterkaitan yang erat sedangkan untuk pemberian level protein berbeda pada AKB yang berpengaruh terhadap performans adalah level protein 18% untuk fase pertumbuhan. Berat telur dan indeks bentuk telur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian menunjukkan bahwa berat telur cenderung meningkat selama periode produksi, sementara ketebalan dan kekuatan cangkang telur biasanya menurun (Duman *et al.*, 2016). Kualitas kerabang telur bergantung pada ukuran dan berat telur, dengan korelasi positif yang signifikan secara statistik antara indeks bentuk telur dan berat telur (Anene *et al.*, 2020).

Selain itu, faktor-faktor seperti asupan pakan, berat badan ayam, panjang telur, dan lebar telur juga dapat memengaruhi berat dan kualitas telur. Misalnya, peningkatan berat telur dapat menyebabkan penurunan berat kerabang, ketebalan kerabang, indeks bentuk, dan berat jenis telur tetas (Alkan *et al.*, 2015). Selain itu, konsumsi pakan, asupan air, paparan cahaya, serangan parasit, penyakit, dan

praktik manajemen semuanya diketahui memengaruhi produksi telur pada ayam (Jacob *et al.*, 2014).

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai hubungan bobot telur dengan bobot tetas menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi pada awalnya antara bobot telur dan bobot tetas, yang menurun secara signifikan selama pertumbuhan pasca penetasan, dan menjadi tidak signifikan beberapa hari setelah menetas (Pinchasov, 1991). Pengaruh bobot telur terhadap bobot tetas tetap ada hingga tahap pemasaran, dengan setiap gram keuntungan dalam bobot telur diterjemahkan ke dalam peningkatan 2-13 gram dalam bobot tubuh pada usia enam minggu (Morris *et al.*, 1998). Untuk lebih jelasnya, korelasi hubungan bobot telur dan bobot tetas dapat dilihat pada table berikut.

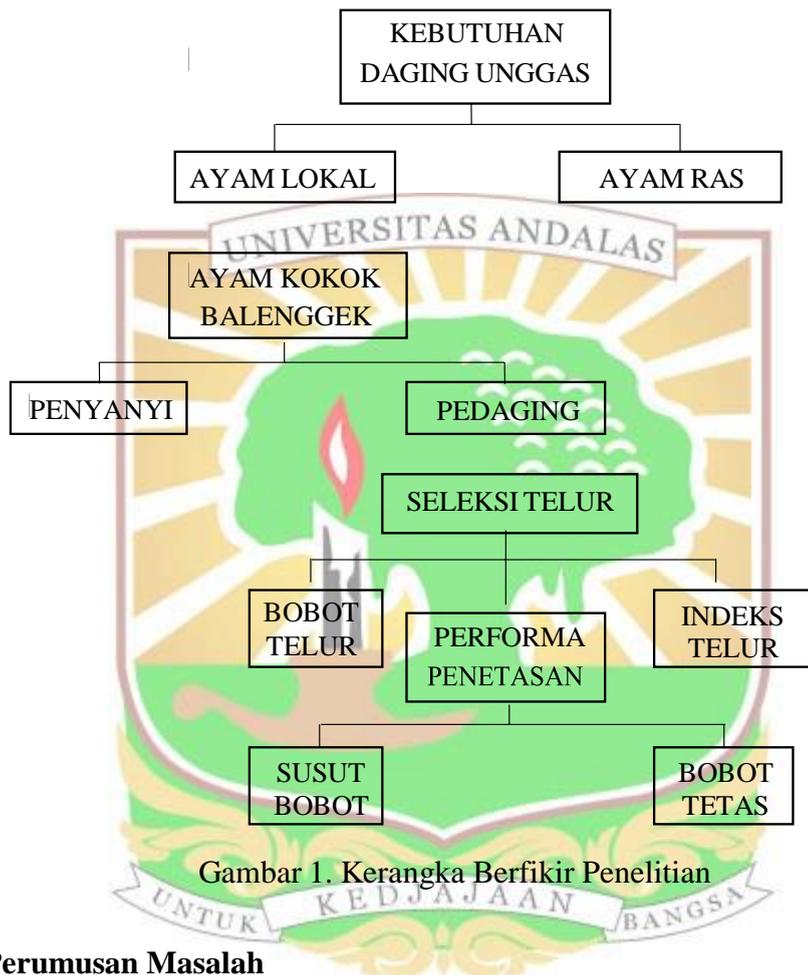
Tabel 1. Nilai korelasi

No	Nilai	Keterangan
1	1	hubungan linier positif sempurna
2	0	tidak ada hubungan linier
3	-1	hubungan linier negatif sempurna

Sumber: Morris *et al.* (1998)

Kualitas telur merupakan salah satu acuan untuk menghasilkan bibit yang unggul karena bobot telur dan indeks telur dapat mempengaruhi kualitas DOC yang dihasilkan. Hal ini merupakan salah satu langkah untuk menghasilkan bibit AKB yang berpotensi sebagai ayam pedaging dan dapat menjadi acuan dalam proses seleksi nantinya. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu di ketahui korelasi antara bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas sehingga dapat di ketahui kriteria telur AKB yang berkualitas untuk menghasilkan

DOC yang berkualitas juga. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini “Korelasi Bobot Telur dan Indeks Telur terhadap Susut Bobot dan Bobot Tetas Ayam Kokok Balenggek (G0) yang Dijadikan Sebagai Ayam Pedaging”. Kerangka berfikir penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 1.



1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas AKB G0 sebagai pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas AKB G0 sebagai

pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging.

1.4. Hipotesis Penelitian

Perbedaan bobot telur dan indeks telur dapat mempengaruhi susut bobot dan bobot tetas DOC AKB G0 sebagai pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging.

